

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Ketika berbicara tentang remaja, mungkin yang pertama kali terbayang bagi sebagian besar orang adalah bebas, hiburan dan hura-hura. *Masa Remaja*, adalah suatu tahap perkembangan pada individu, dimana ia mengalami perkembangan biologis, psikologis, moral dan agama ia juga merupakan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. Dapat dikatakan juga masa remaja adalah masa transisi ketika anak akan menjadi dewasa. Masa itu juga dianggap masa yang paling indah. Remaja identik dengan bersenang-senang, bergaul, dan tempat hiburan. Khususnya warga surabaya, disurabaya terdapat beberapa macam mall-mall besar yang menjadi pusat silih bergantinya remaja datang dan pergi untuk bergaul, nongkrong, shopping, jalan-jalan, dan berbagai macam aktivitas lainnya yang mereka lakukan di dalam Mall. Mall adalah jenis pusat perbelanjaan yang secara arsitektur berupa bangunan tertutup dengan suhu yang di atur dan memiliki jalur untuk berjalan jalan yang teratur sehingga berada diantara antar toko-toko kecil yang saling berhadapan. Pada umumnya remaja mendatangi mall itu dengan tujuan, selain mall adalah tempat belanja yang lengkap, nyaman, praktis, dan juga relatif aman. Kemungkinan bagi mereka yang merupakan masyarakat marginal adalah sebuah identitas. Jika sudah berbelanja di mall walaupun membeli satu atau dua barang rasanya

gengsi sudah naik. Naahhh, mungkin yang ini adalah yang paling banyak diminati oleh remaja-remaja yang suka datang ke mall. Mall juga bisa dibuat tempat rekreasi bagi mereka. mereka bisa menghabiskan waktu nongkrong di cafe sambil nyantai menikmati suasana. Apalagi kalau mall terdapat bioskop. Jadilah mall sebuah lokasi rekreasi yang instan bagi masyarakat urban.

Gaya hidup sebagai pembeda kelompok akan muncul dalam masyarakat yang terbentuk atas dasar stratifikasi sosial. Setiap kelompok dalam stratum sosial tertentu akan memiliki gaya hidup yang khas. Dapat dikatakan bahwa gaya hidup inilah yang menjadi simbol prestise dalam sistem stratifikasi sosial. Dengan kata lain, gaya hidup dapat dipandang sebagai “KTP” bagi keanggotaan suatu stratum sosial. Untuk menangkap gaya hidup ini dapat kita lihat dari barang-barang yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari yang biasanya bersifat modis, cara berperilaku semata-mata, tetapi juga untuk simbol identitas. Dari sini bisa kita bayangkan bahwa gaya hidup remaja hanya dapat dibicarakan jika kita mau melihat kehadiran kelompok remaja ini dalam “kelas”-nya masing-masing. Dan karena gaya hidup ini merupakan simbol prestise suatu kelas tertentu, ia dapat bersifat modis, yang penyebarannya melalui komunikasi massa menembus batas-batas stratifikasi sosial. Pada saat itulah kita akan menempatkan gaya hidup ini sebagai suatu kebudayaan massa, yang kehilangan eksklusifitas kelas sosial tertentu. Suatu gaya hidup yang meluber lewat komunikasi massa kini melahirkan pola hidup yang demokratis, dalam arti suatu gaya hidup tak lagi

menjadi privelese suatu kelompok dalam stratifikasi sosial. Dalam konteks kebudayaan massa, atau biasa juga disebut kebudayaan populer, masyarakat menjadi homogen. Siapa saja dapat mengambalalihnya dari strata manapun ia berasal, pada saat ia bermaksud mengidentifikasikan dirinya kedalam kelompok sosial yang dicitrakan oleh kebudayaan massa tersebut.¹

Gaya visual bisa menyatu dengan gaya hidup, karena dalam hidupnya manusia tidak bisa lepas dari bahasa rupa dua maupun tiga dimensi. Gaya merupakan suatu sistem bentuk dengan kualitas dan ekspresi bermakna yang menampakkan kepribadian seniman atau pandangan umum suatu kelompok. Bahkan ia pun merupakan satu faktor dalam produksi artistik.

Gaya juga merupakan wahana ekspresi dalam kelompok yang mencampurkan nilai-nilai tertentu dari agama, sosial, dan kehidupan moral melalui bentuk-bentuk yang mencerminkan perasaan. Semua manusia adalah subjek gaya sehingga kecenderungan satu masyarakat dapat dianalisis melalui spectrum gaya.² Gaya dapat dipelajari karena ia bersifat artifisial dan sadar diri. Gaya pun mengenal masa hidup (lahir, muda, dewasa, mati) dan gaya yang telah usang biasanya disebut dekaden. Sedangkan, ketika ciri-ciri gaya dengan sengaja dilebih-lebihkan, hal itu mulai memasuki pembicaraan tentang pengayaan atau *styling*. Pengertian pengayaan disini adalah memberikan bentuk tertentu sesuai dengan gaya yang pernah ada di masa sebelumnya. Pandangan ini lahir karena menurut

¹ Idi Subandy Ibrahim *Lifestyle ecstasy; Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia* (Yogyakarta; Jalasutra 1997) hal.207

² Idi Subandy Ibrahim *Lifestyle ecstasy; Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia* (Yogyakarta; Jalasutra 1997) hal. 165

Harley Earl, masyarakat sangat rapuh terhadap perubahan gaya yang ekstrem sehingga perubahan gaya dilakukan secara evolusi.³ Dalam masyarakat modern telah terjadi semacam “ketidaksadaran massal” akan terjadinya transformasi, akan berlangsungnya “pembentukan kembali diri” dan perumusan kembali “makna kehidupan” sebagai akibat menjelmannya dunia “realitas semu”. Sadarkah, misalnya, seorang petani yang tengah asyik menonton tayangan piala dunia yang diselingi oleh serangkaian iklan-iklan melalui televisi, atau seorang sekretaris muda yang dengan penuh gairah mengikuti mengalirnya model-model pakaian di catwalk, dan produk-produk baru disebuah *shopping mall*, bahwa mereka tengah memasuki pintu gerbang dunia “realitas semu” ini?

Perkembangan mutakhir teknologi informasi, komoditas, dan tontonan sebagai tiang-tiang penopang dalam wacana kapitalisme telah memungkinkan manusia masakini “melihat dirinya sendiri” sebagai refleksi dari citra-citra yang ditaburkan oleh cermin-cermin komoditas dan tontonan-tontonan ini. Ideologi kapitalisme mutakhir yang menyerakkan benih-benih komoditas dan tontonan, dan mamanen keuntungan dari “nilai tukarnya,” tidak saja mengharuskan arus produksi dan konsumsi yang konstan dalam “kecepatan” yang bersaing.⁴

Shopping Mall merupakan sebuah dunia fantasi yang nyata. Shopping mall dan Disneyland merupakan satu perpaduan dari dua wacana yang

³ Idi Subandy Ibrahim *Lifestyle ecstasy; Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia* (Yogyakarta; Jalasutra 1997 hal. 166

⁴ Idi Subandy Ibrahim *Lifestyle ecstasy; Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia* (Yogyakarta; Jalasutra 1997 hal 170-171

membentuk tidak lagi sekedar “desa global”, akan tetapi kini “desa fantasi global”. Shopping mall lewat komoditas sebagai tontonan, Disneyland lewat fantasi sebagai komoditas. Kini, “Kebudayaan belanja dan kebudayaan nongkrong” telah menjadi dunia nyata yang menjelajah kehidupan social yang sangat luas.⁵ Dalam kebudayaan consumer dewasa ini, konsumsi tidak lagi sekedar bersifat fungsional yaitu, pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Kini, lebih dari itu, konsumsi bersifat materi sekaligus simbolik. Konsumsi dalam pengertian yang sesungguhnya, mengekspresikan posisi dan identitas seseorang di dunia. Kecenderungan umum kearah pembentukan identitas melalui gaya penggunaan pakaian, mobil atau produk lainnya sebagai komunikasi simbolik dan makna-makna personal telah mewabahi masyarakat. Konsep gaya hidup sebagai “raison d’etre dari pemasaran adalah satu bentuk dari pembentukan realitas semu dalam masyarakat consumer sekarang ini.⁶

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti hanya ingin memfokuskan penelitian ini pada hal-hal sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi kebiasaan nongkrong remaja masa kini di Mall Royal Plaza Surabaya?
2. Apakah fungsi Mall Royal Plaza Surabaya bagi remaja masa kini?

⁵ Idi Subandy Ibrahim *Lifestyle ecstasy; Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia* (Yogyakarta; Jalasutra 1997 hal 182

⁶ Lihat Carl Gardner dan Julie Sheppard, *Consuming Passion: The Rise of Retail Culture* (London: Unwin & Hyman, 1989) hal.45

3. Bagaimanakah gaya hidup para remaja masa kini di Mall Royal Plaza Surabaya?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Berpijak pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan studi ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan deskriptif kualitatif, yaitu:

- a. Ingin mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi kebiasaan nongkrong remaja masa kini di Mall Royal Plaza Surabaya.
- b. Ingin mengetahui fungsi Mall Royal Plaza Surabaya bagi para remaja masa kini.
- c. Ingin mengetahui gaya hidup para remaja masa kini di Mall Royal Plaza Surabaya.

2. Tujuan Khusus

Untuk menyelesaikan studi terakhir S1 Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya dari teori-teori yang sudah didapat dari Matakuliah dan juga diharapkan dapat menambah keilmuan penulisan dalam bidang ilmu sosial secara mendalam.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan terhadap lembaga-lembaga sosial dalam melakukan pemberdayaan masyarakat

2. Manfaat bagi Program Studi Sosiologi

Sebagai kontribusi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu sosiologi mengenai Kebiasaan Nongkrong Remaja Masa kini di Mall Royal Plaza Surabaya. Lebih lanjut, semoga penelitian ini bisa menambah kajian ilmiah yang berhubungan dengan fenomena kehidupan remaja, khususnya bagi program studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

3. Manfaat bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan remaja lebih bisa memahami dan mengetahui mengenai budaya mall dan lebih peka dan kritis terhadap pergaulan dan gaya hidup atau lifestyle remaja pada masakini agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang berbau negatif dan merugikan. Dan bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

4. Manfaat bagi Peneliti Lain

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi penulisan selanjutnya dan sebagai perbendaharaan perpustakaan untuk kepentingan ilmiah selanjutnya. Dengan ini, peneliti dapat memberikan informasi atau gambaran bagi peneliti lainnya mengenai

kehidupan para remaja postmodern mengenai gaya hidup lifestyle di Mall Royal Plaza Surabaya.

5. DEFINISI KONSEP

Pada dasarnya konsep merupakan unsur pokok dari penelitian. Suatu konsep, sebenarnya adalah sebuah definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala yang ada⁷. Dengan demikian konsep dalam penelitian harus ditentukan batasan permasalahannya dan ruang lingkungannya dengan tujuan tidak terjadi kesimpangsiuran dalam pemahaman permasalahan tersebut, dan maksud lain dari ditentukannya definisi konsep adalah untuk memahami konsep-konsep yang diajukan dalam penelitian.

Dalam penelitian yang diberi judul Kebiasaan Nongkrong Remaja masa kini di Mall Royal Plaza Surabaya, ini penulis mengambil empat kata kunci yaitu **Kebiasaan, Nongkrong, Mall** dan **Remaja**.

1. Kebiasaan

Folkways, diterjemahkan menurut arti kata-katanya, folkways merupakan tata cara (ways) yang lazim dikerjakan atau diikuti oleh masyarakat kebanyakan (folk). Didalam literature-literatur sosiologi, folkways dimaksudkan untuk menyebutkan seluruh norma-norma social yang terlahir dari adanya pola-pola perilaku yang diikuti oleh orang – orang kebanyakan didalam hidup mereka sehari-hari, Karena dipandang sebagai sesuatu yang lazim dilakukan. Kebiasaan

⁷ Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), hal 21.

(*Folkways*) merupakan suatu kebiasaan dan kelaziman, yaitu sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang dan ajeg di alam realita, namun karena dikerjakan secara berulang-ulang dan berangsur-angsur terasa kekuatannya sebagai hal yang bersifat standart, yang karenanya secara normatif wajib dijalani.⁸

2. Nongkrong

Nongkrong merupakan suatu kata yang tidak asing lagi ditelinga kita. Nongkrong merupakan gabungan dari dua buah kata yaitu 'ngonkong' dan 'nangkring'⁹ namun lebih kita kenal sebagai kegiatan berkumpul bersama, berbincang-bincang, bercanda dan bersantai disuatu tempat yang dilakukan sendiri atau beramai-ramai. Nongkrong juga merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sendiri atau beramai-ramai dengan cara duduk santai di suatu tempat yang ramai.¹⁰ Isi dari nongkrong itu hanya ngobrol, bercanda, tertawa, menggoda cewek cowok, cuci mata sambil makan. "*Mangan ra mangan waton kumpul*", merupakan kalimat yang tidak asing lagi di telinga Kita. Kalimat itu memiliki arti yaitu apapun kondisinya mau makan ataupun tidak yang penting adalah berkumpul, kalimat tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan nongkrong sudah mengakar di kehidupan masyarakat kita karena berkumpul dan berbincang-bincang dan telah menjadi budaya bagi masyarakat Indonesia. Khususnya wilayah dan masyarakat

⁸ J. Dwi Narwoko. B Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2007 hal 48

⁹ [Http://www.Google.com](http://www.Google.com)

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia

Surabaya. Nongkrong, merupakan suatu kata yang tidak asing lagi ditelinga kita. Nongkrong merupakan gabungan dari dua buah kata yaitu 'ngonkong' dan 'nangkring' namun lebih kita kenal sebagai kegiatan berkumpul bersama, berbincang-bincang, bercanda dan bersantai disuatu tempat yang dilakukan sendiri atau beramai-ramai.

3. Mall

Merupakan jenis pusat perbelanjaan yang secara arsitektur berupa bangunan tertutup dengan suhu yang di atur dan memiliki jalur untuk berjalan jalan yang teratur sehingga berada diantara antar toko-toko kecil yang saling berhadapan. Dan juga merupakan tempat belanja yang lengkap, nyaman, praktis, dan juga relatif aman.

4. Remaja

Remaja, adalah suatu tahap perkembangan pada individu, dimana, ia mengalami perkembangan biologis, psikologis, moral dan agama. ia juga merupakan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. Dapat dikatakan juga, bahwa remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Usia remaja meliputi 12-14 tahun usia SMP, 14-17 tahun Usia SMA dan 17-20 tahun Usia Mahasiswa tingkat awal.

6. METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara atau prosedur untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode.

Jadi, Metodologi penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian (Usman, 1996).

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada umumnya penelitian menggunakan dua model pendekatan, yaitu penelitian dengan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Sedangkan metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memberikan penjelasan tentang fenomena *Kebiasaan Nongkrong Remaja Masa kini di Mall Royal Plaza Surabaya*. Menurut Bogdan dan Taylor, kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau informan dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Oleh karena itu pendekatan kualitatif tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari keutuhan.¹¹

Jenis Penelitian dalam penelitian ini, jenis penelitian menggunakan deskriptif yang langsung terjun ke berbagai informan serta remaja dan masyarakat sekitar Mall Royal Plaza di kecamatan wonokromo surabaya. Adapun alasan menggunakan deskriptif karena bagian dari karakteristik pendekatan kualitatif dibutuhkan deskriptif data dengan kata-kata, bukan meng-"angka"-kan data.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2005) hal 3

Peneliti juga menggunakan pengamatan melalui partisipatif dan wawancara mendalam atau wawancara tidak terstruktur guna memperoleh data. Dalam wawancara mendalam bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi tertentu dari informan. Wawancara mendalam pada setiap pertanyaan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, khususnya disesuaikan dengan kondisi informan.¹²

2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Mall Royal Plaza Surabaya. Lokasi tersebut sangat menarik bagi peneliti untuk mengkaji mengenai Kebiasaan Nongkrong Remaja Masa kini di Mall Royal Plaza Surabaya yang bertempat di Surabaya Selatan. Karena sampai saat ini budaya mall masih sangat melekat pada semua kalangan terkhusus bagi remaja-remaja masakini.

Penelitian untuk penulisan skripsi yang ber judul kebiasaan Nongkrong Remaja Masa kini di Mall Royal Plaza Surabaya yang bertepatan dilokasi Mall Royal Plaza Surabaya inii di lakukakan sejak tanggal 11 Mei s/d 24 Juni 2013.

3. Pemilihan subjek penelitian

Dalam suatu penelitian lapangan, seorang peneliti akan menghadapi objek penelitian. Mengenai hal ini, Dr. Irwan Soehartono

¹² Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya:2005) hal 8

mengatakan bahwa jumlah keseluruhan unit analisis, yaitu objek yang diteliti disebut populasi¹³.

Sedangkan Bailey (dalam Prasetyo, 2005) menyatakan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Oleh karena itu, sampel harus dilihat sebagai suatu pendugaan terhadap populasi itu sendiri.

Berdasarkan judul “Kebiasaan Nongkrong Remaja Masa kini di Mall Royal Plaza Surabaya”, maka populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh remaja postmodern yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dan untuk mempersempit populasi maka diambil sampel penelitian, yaitu hanya para remaja postmodern yang sangat sering mendatangi Mall Royal Plaza Surabaya. Sehingga antara populasi dan sampel dapat dibedakan remaja yang tidak suka mendatangi Mall Royal Plaza Surabaya tidak termasuk dalam subjek penelitian ini.

4. Tahap-tahap penelitian

Tahap-tahap penelitian ini terdiri atas tahap penelitian secara umum dan tahap penelitian secara siklikal¹⁴. Namun peneliti menggunakan tahap penelitian secara umum yang terdiri atas :

a. Tahap Pra Lapangan

- 1) Menyusun rancangan penelitian

¹³Irwan Soehatono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), hal 57

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal 126.

- 2) Memilih lapangan penelitian
- 3) Mengurus perizinan dari pihak kampus
- 4) Menjajaki dan menilai lapangan
- 5) Memilih informan
- 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

- 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri

- (a) Pembatasan latar dan peneliti

Mengenai hal ini, peneliti menggunakan latar tertutup, karena pada latar tertutup hubungan peneliti perlu akrab karena latar demikian bercirikan orang-orang sebagai subjek yang perlu diamati secara teliti dan diwawancarai secara mendalam.

- (b) Penampilan

- (c) Pengenalan hubungan peneliti di lapangan

- 2) Memasuki lapangan

- (a) Keakraban hubungan

- (b) Mempelajari bahasa

- (c) Peranan penelitin

- 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data

- (a) Pengarahan batas studi

- (b) Mencatat data yang meliputi catatan lapangan

- (c) Petunjuk tentang cara mengingat data

(d) Analisis di lapangan

4) Tahap Analisa Data

Akan dijelaskan pada teknik analisa data.

5. Jenis dan sumber data

➤ Jenis data

Ada dua kategori data dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data secara langsung sebagai sumber informasi yang dicari.

Ada beberapa hal yang termasuk dalam kategori data primer:

- (1) Manusia atau yang kita kenal dengan sebutan informan, peninggalan berkenaan dengan kelompok atau organisasi.
- (2) Penuturan melalui lisan oleh *key informan* tentang suatu peristiwa. (informan; remaja SMP usia 12 – 14 tahun, remaja SMA usia 14 – 17 tahun dan remaja kuliah usia 17 – 20 tahun).

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat melalui pihak lain. Dengan kata lain, data itu tidak secara langsung didapat oleh peneliti dari subjek penelitian. Biasanya data sekunder berbentuk data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.¹⁵

¹⁵ *Ibid*_hal 78

➤ Sumber data

a) Library Research

Penelusuran data dengan menggunakan bantuan buku-buku yang ada di Perpustakaan. Digunakan untuk mencari landasan-landasan teori tentang unsur-unsur pada penelitian ini.

b) Field Research

Hasil wawancara secara tertulis atau secara lisan yang direkam oleh alat perekam, arsip tentang daftar nama remaja yang menjadi informan dan yang sering mengunjungi mall royal plaza Surabaya.

6. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pada dasarnya penelitian mempunyai beberapa teknik dalam proses pengumpulan data. Dalam hal ini, peneliti menggunakan tiga teknik, antara lain:

a. *Interview*

Interview adalah bentuk percakapan dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian.¹⁶

Biasanya teknik interview ini tidak terstruktur karena wawancaranya mendalam. Saat wawancara tidak menyusun pertanyaan dan jawaban tertulis, hanya membuat pedoman

¹⁶ *Ibid*_hal 180

wawancara sehingga informan merasa leluasa dan terbuka dalam memberikan jawaban dan keterangan yang diinginkan peneliti.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap peristiwa yang diamati secara langsung oleh peneliti. Observasi ini dilakukan untuk mengamati di lapangan mengenai fenomena *kebiasaan nongkrong remaja masa kini di Mall Royal Plaza Surabaya*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data yang diperoleh dari dokumen. Dokumentasi adalah proses melihat kembali sumber data dari dokumen yang ada seperti surat kabar, majalah, agenda, catatan pribadi, hasil rapat dan lain sebagainya.

7. TEKNIK ANALISA DATA

Menurut Patton, analisis data adalah proses untuk mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar.¹⁷

Pada penelitian ini peneliti melakukan proses analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Proses analisis data ini dilakukan dengan menelaah semua data yang didapat

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hal 103

dari wawancara, catatan lapangan, pengamatan, dokumentasi dan sebagainya. Seluruh data itu kemudian direduksi atau dikelompokkan untuk dipelajari dan ditelaah yang pada gilirannya nanti akan dianalisis dalam rangka memperoleh penemuan hasil dari penelitian ini. Proses analisis data bisa berupa pemilahan, mengklasifikasikan, membuat ikhtisar, mensintesiskan, memberikan kode pada data-data yang diperoleh sehingga datanya dapat ditelusuri dengan baik, benar dan bermakna bagi proses penelitian.¹⁸

8. TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA

Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data. Triangulasi data merupakan upaya yang dilakukan penulis untuk melihat keabsahan data. Triangulasi data dilakukan dengan cara membuktikan kembali keabsahan hasil data yang diperoleh di lapangan. Hal ini dilakukan dengan cara menganyakan kembali kepada informan-informan tentang data yang sudah didapat.

7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

1) BAB I Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan, penulis memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang akan diteliti. Setelah itu menentukan

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hal 248

rumusan masalah dalam penulisan tersebut. Serta menyertakan tujuan dan manfaat penulisan.

2) **BAB II Kajian Teori**

Dalam bab kajian pustaka, penulis memberikan gambaran tentang definisi konsep yang berkaitan dengan judul penulisan, serta teori yang akan digunakan dalam penganalisan masalah. Definisi konsep harus digambarkan dengan jelas. Selain itu harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis data.

3) **BAB III Penyajian Data.**

Dalam bab penyajian data, penulis memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, table atau bagan yang mendukung data.

4) **BAB IV Penutup**

Dalam bab penutup, penulis menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penulisan selain itu juga memberikan rekomendasi kepada para pembaca laporan penulisan ini.